

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar di dunia (*megabiodiversity countries*) bersama dengan Brazil dan Zaire serta kaya akan sumber daya alamnya. Keanekaragaman hayati meliputi tumbuhan dan hewan yang tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia. Indonesia menempati urutan keempat dunia untuk keanekaragaman jenis tumbuhan, yaitu memiliki kurang lebih 38.000 jenis. Keanekaragaman jenis tumbuhan tersebut tergambar pada hutan-hutan yang tersebar di seluruh kawasan Indonesia. Hal ini menyebabkan Indonesia memiliki berbagai tipe hutan yang berbeda sesuai dengan kondisi geografisnya (Indrawan, 2007).

Hutan merupakan suatu ekosistem yang terdiri dari berbagai jenis tumbuhan dan hewan, masyarakat dalam suatu ekosistem hutan memiliki hubungan yang erat satu sama lain dengan lingkungannya. Menurut Soerianegara dan Indrawan (2005), hutan juga berperan sebagai tempat tinggal dan makanan bagi jenis fauna yang hidup di dalamnya. Populasi tumbuhan dan hewan di dalam hutan dapat membentuk masyarakat yang saling terkait. Karena itu, hutan dipandang sebagai suatu sistem ekologi atau ekosistem yang sangat bermanfaat dan berguna bagi sumber kehidupan manusia. Hutan dapat dibedakan berdasarkan jenis sekaligus fungsinya, salah satunya adalah hutan lindung yang mempunyai fungsi pokok untuk melindungi sistem penyangga kehidupan serta mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah

(Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan). Menurut Bakhdal (2006) Kabupaten Pasaman memiliki hutan lindung yang cukup luas sekitar 289.480 ha (36.95 %) dari semua kawasan hutan yang ada dan tersebar hampir semua Kecamatan Pasaman. Wilayah Pasaman memiliki bentuk yang beragam mulai dari datarannya, hutan hingga gunung-gunung yang menyebar setiap sudut jalannya.

Menurut Backer (1973) menyatakan bahwa di dalam hutan terdapat berbagai keanekaragaman hayati, baik satwa liar maupun tumbuhan. Dari keanekaragaman sumber daya hayati di hutan tidak hanya terbatas pada jenis tumbuhan berkayu, tetapi juga ditumbuhi oleh keanekaragaman tumbuhan bawah (*ground cover/undergrowth*) yang memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi. Tumbuhan bawah terdiri dari vegetasi dasar dan *seedling*. Menurut Soerianegara dan Indrawan (2008) tumbuhan bawah merupakan suatu tipe vegetasi dasar yang terdapat di bawah tegakan hutan kecuali permudaan pohon hutan, yang meliputi rerumputan, herba dan semak belukar. Dalam stratifikasi hutan hujan tropika, tumbuhan bawah menempati stratum D yakni lapisan perdu, semak dan lapisan tumbuhan penutup tanah pada stratum E. Berdasarkan tingkat pertumbuhannya dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok yaitu *seedling* (semai), sapling (sapihan, pancang), pole (tiang) dan pohon dewasa (Soerianegara dan Indrawan, 2005). *Seedling* merupakan kelompok tumbuhan yang akan menjadi fase anakan pohon yang berdiameter berukuran <1,5 m (Fachrul, 2007). Sedangkan vegetasi dasar menurut Nursyahara (2016) merupakan lapisan tumbuhan penutup tanah yang terdiri dari herba, semak atau perdu, liana dan paku-pakuan (Nursyahara, 2016).

Tumbuhan bawah memiliki peran yang sangat penting dalam suatu ekosistem hutan, karena dengan adanya tumbuhan bawah dapat mengurangi pengikisan atau erosi pada tanah, yang paling penting untuk menjaga kelembaban lantai hutan serta menambah suplai unsur hara yang masuk ke dalam tanah. Tumbuhan bawah memiliki jenis keanekaragaman yang sangat luas di sekitaran hutan sehingga masih banyak yang belum diketahui jenisnya, maka diperlukan banyak penelitian tentang tumbuhan bawah supaya keanekaragaman dan struktur komunitasnya dapat diketahui dengan jelas (Santoso, 1994). Jenis dan keanekaragaman tumbuhan bawah dapat dilakukan dengan menggunakan suatu analisis vegetasi secara kuantitatif, karena bisa menentukan nilai frekuensi dan kerapatan dari tumbuhan tersebut. Tumbuhan bawah sangat penting untuk dipelajari dan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai jenis tumbuhan bawah di daerah hutan (Soerianegara dan Indrawan, 2008).

Hasil pengamatan dan analisis vegetasi dasar di kawasan hutan Nagari Sungai Buluh Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 15 famili, 20 genus, 22 spesies, dan 580 individu. Famili Melastomataceae dan famili Selaginella sebagai famili dominan dan famili Poaceae dan famili Cyatheaceae sebagai co-dominan. Struktur vegetasi dasar di kawasan hutan Nagari Sungai Buluh Kabupaten Padang Pariaman dengan nilai INP tertinggi adalah *Clidemia hirta* sebesar 51,06% dan INP terendah adalah *Dryopteris cristata* sebesar 0,467%. Nilai indeks diversitas (H') sebesar 2,33 yang menunjukkan bahwa keanekaragaman spesies pada hutan ini tergolong sedang (Darmawi, 2021).

Sedangkan hasil penelitian komposisi vegetasi tumbuhan bawah di kawasan hutan konservasi PT. Royal Lestari Utama (RLU) Jambi, pada vegetasi *seedling* dan

tumbuhan bawah ditemukan sebanyak terdiri 24 famili, 36 genus, dan 36 spesies dengan famili Leguminosae sebagai famili dominan dan famili Marantaceae sebagai co-dominan. Struktur vegetasi tumbuhan bawah hutan konservasi PT. Royal Lestari Utama (RLU) Jambi dengan nilai INP tertinggi adalah *Stachyphrynium repens* sebesar 43,6% dan INP terendah adalah *Sindora coriacea* sebesar 3,28%. Nilai keanekaragaman jenis (H') yang didapatkan yaitu sebesar 3,11 yang mana nilai ini menunjukkan bahwa keanekaragaman spesies pada hutan ini tergolong tinggi (Amelisa, 2020).

Hutan lindung Kenagarian Padang Mentinggi merupakan kawasan hutan yang dikelola langsung oleh suatu lembaga pengelolaan desa/nagari, dengan lahan sebesar 3.485 Ha berada pada kawasan hutan lindung di Nagari Padang Mentinggi, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Terdiri dari 1000 Ha hutan primer, 485 Ha hutan sekunder, 450 Ha belukar, 1000 Ha hutan tanaman, 50 Ha lahan terbuka, dan perkebunan karet 500 Ha (SK MENLHK, 2018).

Dari latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang analisis vegetasi tumbuhan bawah di kawasan hutan lindung Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman. Penelitian ini dilakukan karena belum ada informasi maupun data mengenai Komposisi dan Struktur vegetasi tumbuhan bawah di kawasan hutan lindung Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu akan ada pertumbuhan penduduk yang akan mengakibatkan pengalihan fungsi lahan di kawasan hutan lindung karena letaknya dekat dengan pemukiman masyarakat. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian sebagai salah satu upaya untuk melindungi dan menjaga keanekaragaman hayati baik flora maupun

fauna yang ada didalamnya terutama vegetasi dasar di kawasan hutan lindung Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komposisi vegetasi tumbuhan bawah di kawasan hutan lindung Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman?
2. Bagaimana struktur vegetasi tumbuhan bawah di kawasan hutan lindung Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komposisi tumbuhan bawah di kawasan hutan lindung Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman?
2. Untuk mengetahui struktur vegetasi tumbuhan bawah di kawasan hutan lindung Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai komposisi dan struktur vegetasi tumbuhan bawah di kawasan hutan lindung Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman, sehingga dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.

